

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu kondisi dimana harus dipersiapkan oleh ibu yang tengah mengandung dengan usia kehamilan trimester ketiga. Persalinan adalah proses mengeluarkan janin yang sudah memasuki usia kelahiran melalui jalan lahir atau jalan lainnya. Persalinan dapat dilakukan secara normal dan tidak normal bagi ibu, persalinan yang tidak normal dapat dilakukan dengan tindakan operasi yang sering disebut dengan operasi sectio caesarea (SC) (Rahmayani & Machmudah, 2022).

Proses persalinan menggunakan metode sectio caesarea (SC) merupakan persalinan buatan dimana janin akan dikeluarkan melalui proses insisi pada dinding perut dan dinding rahim. Persalinan dengan metode ini memiliki syarat rahim harus dalam keadaan utuh dan berat janin mencapai 500 gram. Proses persalinan SC dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding uterus yang masih utuh untuk mengeluarkan bayi dari dalam rahim ibu (Rizki et al., 2024).

Menurut WHO (World Health Organization) hampir 30 tahun mempertimbangkan peningkatan angka SC sebesar 10-15 % yang merupakan angka maximum rate. Penelitian terbaru menurut data yang diambil dari studi WHO dan UNICEF angka persalinan sectio caesarea banyak dinegaranegara berkembang sebanyak 40% yang dipengaruhi oleh mendukungnya status sosial dan fasilitas kesehatan untuk dilakukan operasi SC. Berdasarkan Riskesdas angka tertinggi di Indonesia yang melakukan persalinan SC yaitu di Provinsi DKI Jakarta sebesar 17,6 % dan terendah di Papua sebesar 6,7 % (Rahmayani & Machmudah, 2022).

Menurut Word Health Organization (WHO), di negara berkembang kejadian Sectio Caesarea meningkat pesat. WHO telah menetapkan bahwa indikator persalinan Sectio Caesarea di setiap negara adalah antara 10 dan 15 persen. Jika angka indikator persalinan Sectio Caesarea melebihi batas standar operasi Sectio Caesarea, hal ini dapat meningkatkan risiko kematian dan kecacatan pada ibu dan anak. Data pada tahun 2019, menyatakan bahwa jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 85 juta tindakan, data pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 68 juta tindakan, serta data pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 373 juta tindakan. Jumlah persalinan Sectio Caesarea banyak terjadi di Amerika (39,3%), Eropa

(25,7%), dan Asia (23,1%), jumlah ini diprediksi mengalami peningkatan tiap tahunnya sampai 2030 (WHO, 2021).

Trend persalinan di Indonesia melalui tindakan Sectio Caesarea juga meningkat setiap tahunnya melewati standar yang telah di tetapkan oleh WHO. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Republik Indonesia, terjadi peningkatan tindakan Sectio Caesarea dari 15,3% pada 7.440 persalinan di tahun 2013 menjadi 17,6% dari 78.736 persalinan di tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Paling banyak terjadi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menduduki posisi ke 29 secara Nasional tentang kelahiran dengan tindakan Sectio Caesarea, dimana jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 452 tindakan. Berdasarkan karakteristik ibu bersalin secara umum tindakan melahirkan melalui Sectio Caesarea paling banyak terjadi pada ibu dengan usia antara 20-24 tahun, pendidikan SLTA, status pekerjaan tidak bekerja, dan di daerah perkotaan (Riskesdas,2022).

Nyeri persalinan merupakan kejadian yang sering dialami oleh ibu bersalin, hal ini disebabkan oleh adanya kontraksi di rahim, bila nyeri tidak langsung teratas akan berdampak buruk pada ibu dan juga janin. Masalah yang sering terjadi pada post sectio caesareadi dunia adalah nyeri. Berdasarkan hasil penelitian tentang *postoperative pain management after caesarean delivery*, responden yang mengalami nyeri pasca operasi post sectio caesareasetelah 24 jam pertama sebanyak 140 persen (52,2%) dengan skala Visual Analog Scale(VAS) 4, berdasarkan klasifikasi nyeri ringan (29,5%), sedang (12%), dan berat (2,6%) (Rahjiani, 2024).

Nyeri post section caesarea dapat menyebabkan ketidaknyamanan, mempengaruhi system pulmonari, kardiovaskular, gastrointestinal, endokrin, imunologi dan stress sehingga menyebabkan depresi dan ketidakmampuan memenuhi aktivitas sehari-hari (Brunner, 2016). Selain itu, nyeri yang tidak ditangani akan mengakibatkan nyeri kronis, bersifat menetap dan lama. Nyeri kronis dapat menambah waktu perawatan di rumah sakit, terjadi komplikasi karena imobilisasi dan emosi yang tidak terkontrol sehingga proses penyembuhan terhambat (Elisa, 2016).Komplikasi yang dapat terjadi post section caesarea, yaitu nyeri pada daerah insisi, thrombosis, tromboflebitis, penurunan kemampuan fungsional, penurunan elastisitas otot panggul dan abdomen, perdarahan,tidak dapat menyusui dini(pembengkakan payudara), infeksi (Napisah, 2022).

Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri post sectio caesarea berupa penanganan farmokologi dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi non

farmokologi yang dapat digunakan adalah aromaterapi. Efek aromaterapi positif karena aroma yang segar dan harum merangsang sensori dan akhirnya mempengaruhi organ lainnya sehingga dapat menimbulkan efek yang kuat terhadap emosi. Aromaterapi ditangkap oleh reseptor dihidung, kemudian memberikan informasi lebih jauh karena diotak yang mengontrol emosi dan memori serta memberikan informasi ke hipotalamus yang merupakan pengatur sistem internal tubuh, sistem seksualitas, suhu tubuh, dan reaksi terhadap stress (Tirtawati et al., 2020).

Aromaterapi adalah salah satu teknik pengobatan atau perawatan dengan menggunakan wewangian atau bau-bauan yang menggunakan minyak esensial aromaterapi. Aromaterapi merupakan bentuk pengobatan pelengkap yang memakai minyak tanaman atau memengaruhi alam perasaan dan akhirnya memengaruhi kesehatan. Minyak hasil ekstraksi dari tanaman tersebut dikenal sebagai minyak esensial. Minyak esensial yang digunakan dalam aromaterapi adalah minyak yang diambil dari bagian tanaman, seperti kelenjar kecil di bunga, daun, kayu dan kulit kayu. Lavender merupakan jenis aromaterapi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, antara lain sebagai analgesic atau antinyeri yang dapat menurunkan rasa nyeri (Akmal, 2020).

Aromaterapi lavender bekerja merangsang sel saraf penciuman dan mempengaruhi sistem kerja limbik. System limbik merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya. Hipotalamus yang berperan sebagai relay dan regulator, memunculkan pesan-pesan ke bagian otak serta bagian tubuh yang lain. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan hormone melatonin dan serotonin yang menyebabkan euporia, rileks atau sedatif. Aromaterapi lavender terbukti sangat efektif dan bermanfaat saat dihirup atau digunakan pada bagian luar karena indera penciuman berhubungan dekat dengan emosi manusia dan tubuh akan memberikan respon psikologis seperti merasa lebih nyaman dan rileks (Diyah Wahyu Utami et al., 2023).

Berdasarkan penelitian (Rahmayani & Machmudah, 2022) tentang Penurunan Nyeri Post Sectio Caesarea Menggunakan Aroma Terapi Lavender di Rumah Sakit Permata Medika Ngaliyan Semarang. Studi kasus ini implementasi dengan mengukur nyeri dan mengatasi nyeri dengan memberikan aromaterapi lavender pada responden post sectio caesarea. Pengukuran nyeri dilakukan pre-post terapi aromaterapi lavender dengan meneteskan minyak essensial lavender 3 tetes pada tisu sebanyak 2x dalam satu shift, dalam sekali sesi dilakukan selama 5 menit kemudian dilakukan evaluasi setelah 30 menit. Hasil

studi menunjukkan bahwa Ada penurunan intensitas nyeri setelah pemberian inhalasi aromaterapi lavender.

Berdasarkan pembahasan di atas, pemberian aromaterapi lavender memiliki manfaat signifikan dalam membantu penurunan intensitas nyeri, memberikan efek relaksasi, serta meningkatkan kenyamanan pada responden post sectio caesarea (SC). Aromaterapi bekerja melalui stimulasi sistem saraf pusat melalui jalur olfaktori, yang memicu pelepasan hormon endorfin sebagai analgesik alami. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inhalasi minyak esensial lavender dapat menurunkan persepsi nyeri, kecemasan, dan ketegangan otot. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengambilan kasus tentang “Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender dalam Penurunan Intensitas Nyeri pada Responden Post Sectio Caesarea (SC) di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten.”

B. Rumusan Masalah

Nyeri pasca operasi sectio caesarea (SC) merupakan salah satu tantangan yang sering dialami responden, yang dapat menghambat proses mobilisasi dini, mengganggu kenyamanan, dan memperlambat proses pemulihan. Upaya penanganan nyeri secara efektif sangat penting untuk mendukung pemulihan yang optimal. Selain penggunaan obat analgesik, metode non-farmakologis seperti aromaterapi lavender mulai dilirik karena efek relaksasi dan analgesiknya yang alami. Meski demikian, efektivitas aromaterapi lavender dalam menurunkan intensitas nyeri pada responden post SC masih belum sepenuhnya dipahami. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah pemberian aromaterapi lavender berpengaruh signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri pada responden post sectio caesarea. Sehingga rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Penerapan pemberian Aroma Terapi Lavender Dalam Penurunan Intensitas Nyeri Pada Responden Post SC Di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis dapat memperoleh pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada responden dengan post op sectio caesarea (SC) di ruang melati I

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri sebelum dan sesudah penerapan aromaterapi lavender pada responden post op sectio caesare (SC)
- b. Melaksanakan penerapan aromaterapi lavender pada responden post op sectio caesare (SC)
- c. Menggambarkan dan membandingkan hasil penerapan aromaterapi lavender pada responden post op sectio caesare (SC)

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Memanfaatkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan serta memberikan perencanaan dan implementasi yang komprehensif tentang asuhan keperawatan pada responden dengan post op sectio caesarea (SC)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi instansi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi non-farmakologis yang mendukung program manajemen nyeri responden post operasi. Pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan kenyamanan lebih bagi responden, sekaligus mengurangi ketergantungan pada penggunaan analgesik kimia yang berpotensi menimbulkan efek samping dan menambah beban biaya pengobatan.

b. Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan, khususnya pada materi terkait manajemen nyeri dan keperawatan holistik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong mahasiswa dan peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait efektivitas aroma terapi sebagai metode non-farmakologis dalam mengurangi nyeri. Hal ini juga dapat memperkaya praktik berbasis bukti (Evidence-Based Practice) bagi mahasiswa yang sedang menjalani praktik klinik.

c. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan perawat tentang pentingnya penerapan intervensi non-farmakologis dalam mengatasi nyeri pada responden post operasi. Perawat dapat memberikan asuhan yang lebih komprehensif dengan pendekatan holistik, sehingga kualitas layanan yang diberikan semakin meningkat